

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi Yang Berjudul:

STUDI KOMPARATIF USAHATANI MELON SISTEM LANJARAN DAN  
NON LANJARAN DI KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON  
PROGO

Oleh:

Dwi Suryani

20140220195

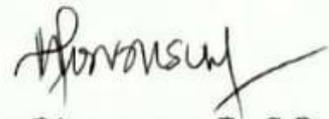
Yogyakarta, 28 Mei 2018

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Triwara Buddhi, S., M.P  
NIK: 19590712 199603 133 022

Pembimbing Pendamping,



Francy Risvansuna, F., S.P., M.P  
NIK: 19720629 199804 133 046



Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis



Eni Istiyanti, M.P

NIK: 19650120 198812 133 003

**STUDI KOMPARATIF USAHATANI MELON SISTEM LANJARAN DAN  
NON LANJARAN DI KECAMATAN LENDAH, KABUPATEN KULON  
PROGO**

*Comparative Study Of Melon Farming Between Lanjaran And Non Lanjaran  
System In Lendah District, Kulon Progo Regency*

Dwi Suryani

Dr. Ir. Triwara Buddhi, S., M.P/ Francy Risvansuna, F., S.P, M.P

Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRACT**

*Melon is one of horticultural products that has high values and good prospect to continue and develop. The increased production can be done by choosing the right planting system, so it could produce good melon product in terms of quality and quantity. This research aimed to analyze the difference of production costs, revenue, income, profit and feasibility of melon farming between lanjaran and non lanjaran systems in terms of R/C, labor and capital productivity in Lendah District, Kulon Progo Regency. The total respondents in this research were 44 farmers, consisted of 32 farmers non lanjaran system selected using slovin method, and 12 farmers of lanjaran system using census method. Primary data was collected through interview, and data were analyzed descriptively. The result showed that the highest cost of production was on lanjaran system Rp 33.039.006/MT. The total revenue in both of system did not much different, while the highest income and profit was earned on non lanjaran system. From the feasibility aspect showed that the number RC ratio on lanjaran system was 2,10 and non lanjaran system was 3,12. The labor productivity in lanjaran system Rp 363.262/ HKO and non lanjaran system Rp 1.090.644/HKO, and the number of capital productivity in both of system were higher than interest rate on loans 5%, the number of capital productivity in lanjaran system up to 200%, and non lanjaran system 600%.*

**Keyword:** *Comparative, Planting System, Melon*

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian bangsa Indonesia. Indonesia memiliki potensi yang besar dibidang pertanian, dan juga didukung dengan iklim tropis yang mendukung pengembangan sektor pertanian. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indoensia (Ulfia,2015). Produk hortikultura yang paling memiliki peluang pasar untuk dikembangkan adalah buah, mengingat semakin besar kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengkonsumsi buah untuk kesehatan. Melon (*Cucumis melo L.*) sebagai salah satu bagian dari produk hortikultura masih memiliki peluang untuk terus dikembangkan, baik dipasar domestik maupun internasional. Selain itu buah melon mempunyai harga ekonomis yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan produk buah lainnya (Sari 2012)

Salah satu sentra penghasil melon di Yogyakarta adalah Kabupaten Kulon Progo. Berikut adalah Tabel perkembangan produksi buah melon di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1. Data Produksi Melon Di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2013-2016

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2013	20.311	1.110	18,30
2014	28.148	1.380	20,40
2015	19.853	982	20,22
2016	17.928	956	18,75

Sumber: Statistik Pembangunan Daerah DIY tahun 2016

Potensi yang besar untuk pengembangan komoditas melon di Kabupaten Kulon Progo, harus didukung dengan berbagai program intensifikasi usahatani melon. Salah satunya adalah pemilihan teknologi sistem tanam, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Salah satu daerah yang banyak membudidayakan melon lahan sawah adalah petani yang ada di Kecamatan Lendah. Di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo terdapat dua jenis sistem tanam tanaman melon yaitu menggunakan sistem lanjaran dan sistem non lanjaran.

Pada sistem tanam lanjaran memiliki beberapa keunggulan yaitu, hasil melon lebih baik dari segi kualitas, karena net yang terbentuk pada buah melon lebih sempurna dibandingkan dengan melon yang menggunakan sistem tanam non

lanjaran. Kualitas melon yang baik tentunya akan mempengaruhi harga yang berimbas pada pendapatan dan keuntungan petani. Pada sistem tanam non lanjaran juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah biaya produksi yang relatif lebih murah, karena sarana produksi yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Akan tetapi pada sistem ini juga memiliki kekurangan yaitu kualitas buah melon yang dihasilkan kurang bagus. Di tingkat petani, sistem non lanjaran lebih banyak digunakan daripada sistem lanjaran, padahal dari sistem ini kualitas dan buah harga lebih rendah dibandingkan dengan sistem lanjaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan, berapa selisih produksi, perbedaan biaya dan pendapatan serta keuntungan usahatani melon dengan sistem lanjaran dan non lanjaran? Manakah yang lebih menguntungkan di antara kedua sistem tersebut? Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang studi komparatif usahatani melon lanjaran dan non lanjaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu secara sengaja. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Lendah satu- satunya kecamatan yang membudidayakan melon khusus di lahan sawah menggunakan 2 sistem yaitu lanjaran dan non lanjaran. Selanjutnya terpilih 2 desa yaitu Bumirejo sebagai desa paling banyak menggunakan sistem non lanjaran dan Desa Gulurejo sebagai satu- satunya desa yang menggunakan sistem lanjaran. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 44 responden yang ditentukan melalui rumus slovin kemudian penentuan responden di masing-masing kelompok tani menggunakan metode *proportional random sampling* (non lanjaran) dan sensus (lanjaran), dengan rincian 32 responden sistem non lanjaran dan 12 responden sistem lanjaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara melalui kuisioner untuk data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan dari usahatani melon baik sistem lanjaran maupun non lanjaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**a. Total Biaya**

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost / Total Biaya (Rp)*

TEC = *Total Eksplicit Cost / Total Biaya Eksplicit (Rp)*

TIC = *Total Implicit Cost/ Total Biaya Implisit (Rp)*

**b. Penerimaan**

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue/ Penerimaan Total (Rp)*

Y = *Quantity (Unit)*

Py = *Price (Rp)*

**c. Pendapatan**

$$Pd/NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue/ Pendapatan (Rp)*

TR = *Total Revenue/ Penerimaan Total (Rp)*

TEC = *Total Eksplicit Cost/ Total Biaya Eksplicit (Rp)*

**d. Keuntungan**

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = *Keuntungan (Rp)*

TR = *Total Revenue / Penerimaan Total (Rp)*

TC = *Total Cost/ Biaya Total (Rp)*

**e. Kelayakan usahatani**

Untuk mengetahui kelayakan usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

**1) R/C (*Revenue Cost Ratio*)**

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue*/ Total Penerimaan

TC = *Total Cost*/ Total Biaya

Sebuah usahatani dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C > 1, dan apabila nilai R/C < 1 maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

## 2) Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja dari usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran dapat menggunakan rumus:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Sewa lahan milik sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{jumlah TKDK (HKO)}}$$

Jika nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah yang berlaku di daerah penelitian (Kecamatan Lendah), maka usahatani tersebut layak untuk dijalankan begitu pula sebaliknya jika nilai produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari pada upah yang berlaku di daerah tersebut maka usahatani tidak layak untuk dijalankan.

## 3) Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{NR} - \text{Sewa lahan milik sendiri} - \text{nilai TKDK}}{\text{Total biaya eksplisit}} \times 100\%$$

Jika produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga tabungan (Bank BRI 15%/Tahun) maka usahatani tersebut layak untuk dijalankan, akan tetapi jika nilai produktivitas modal lebih kecil dibandingkan tingkat suku bunga tabungan maka usahatani tersebut tidak layak untuk dijalankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Petani

Identitas petani merupakan gambaran secara umum profil petani melon, dalam hal ini identitas petani melon dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, lama usahatani, pendidikan, serta jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 2. Identitas Petani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran

No	Keterangan	Sistem Lanjaran	Sistem Non Lanjaran
		Rata-rata	Rata-rata
1.	Jenis Kelamin	Laki- laki	Laki-laki
2.	Umur (Tahun)	48	46
3.	Pendidikan	SD	SMA
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga	3-4	3-4

Secara umum baik responden pada sistem lanjaran dan non non lanjaran tergolong kedalam usia produktif, sehingga masih memiliki tenaga yang maksimal untuk mengelola usahatani melon dengan rata-rata umur pada sistem lanjaran 46 tahun, dan sistem non lanjaran 48 tahun. Sedangkan untuk rata-rata pendidikan pada sistem lanjaran didominasi SD, sedangkan pada sistem lanjaran didominasi oleh SMA. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Gunawan (2014) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula petani menerima inovasi-inovasi baru, selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka prestasinya lebih tinggi dibandingkan seseorang yang memiliki riwayat pendidikan rendah.

Rata- rata tanggungan keluarga baik pada sistem lanjaran maupun non lanjaran adalah 3-4 orang, banyaknya tanggungan keluarga ini dapat mendorong petani untuk memaksimalkan hasil untuk menghidupi keluarga.

#### **Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan**

Luas lahan yang dikelola oleh petani memiliki luasan yang bervariasi antara petani satu dengan yang lainnya. Luas lahan ini tentunya akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang dikeluarkan serta produksi yang diperoleh petani dan nantinya akan berimbas pada penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aribawa dan Widanta (2017) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000 dan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,364.

Tabel 3. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran

No	Keterangan	Sistem Lanjaran		Sistem Non Lanjaran	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1.	<b>Luas Lahan</b>				
	<1000	9	75	3	9,4
	1001-3500	3	25	11	34,4
	>3501	-		18	56,3
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
2.	<b>Status Kepemilikan Lahan</b>				
	Milik Sendiri	6	50,00	4	12,50
	Sewa	1	8,33	28	87,50
	Sakap	5	41,67	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer, diolah 2018.

#### Penggunaan Input Usahatani

Pengelolaan usahatani melon membutuhkan berbagai sarana produksi, sarana produksi yang digunakan dalam usahatani melon meliputi biaya benih, bibit, media tanam, pupuk, pestisida padat dan juga pestisida cair, kalsio (kapur pertanian), serta perekat obat.

Tabel 4. Penggunaan Input Sarana Produksi Usahatani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran Per Musim/ 5000 m<sup>2</sup>

Sarana Produksi	Lanjaran	Non Lanjaran
	Jumlah	Jumlah
Benih (Pack)	24,34	12,6
Bibit (Tanaman)	0,00	1650
Media Tanam (Polibag)	12.165	0,00
Pupuk (Kg)	2244,18	984,1
Pest. Padat (Gr)	15748,8	12817,62
Pest. Cair (ml)	3611,1	3284,5
Kalsio (Kg)	0	2,6
Perekat (ml)	0	398,69

Sumber: data primer, diolah 2018.

Dilihat dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi di masing- masing sistem memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan jumlah benih yang digunakan pada masing-masing sistem. Penggunaan benih pada sistem lanjaran lebih tinggi dibandingkan sistem non

lanjangan, hal ini dikarenakan pada sistem lanjangan tanaman lebih rapat sehingga membutuhkan benih hampir 2 kali lipat dari sistem non lanjangan. Pada sistem lanjangan tanaman ditumbuhkan keatas sehingga lebih rapat dan dapat memaksimalkan penggunaan lahan dibandingkan sistem non lanjangan yang tanamannya dijajarkan ke tanah.

**Media tanam**, penggunaan media tanam hanya dilakukan pada sistem lanjangan hal ini dianggap lebih efisien dan mempersingkat waktu sehingga petani dapat langsung melakukan penyemaian. Sedangkan pada sistem non lanjangan tidak terdapat penggunaan media tanam akan tetapi biaya media tanam masuk ke dalam tenaga kerja pembibitan.

**Pupuk**, penggunaan pupuk sistem lanjangan sebesar 2.244,18 kg, dua kali lipat lebih tinggi dari pada sistem non lanjangan. Tingginya kebutuhan pupuk pada sistem lanjangan dikarenakan jumlah tanaman lebih banyak, sehingga membutuhkan nutrisi yang lebih besar. Pupuk kimia yang paling banyak digunakan dalam usahatani melon sistem lanjangan dan non lanjangan adalah pupuk Phonska, untuk sistem lanjangan penggunaan pupuk phonska mencapai 543,1 kg/5000 m<sup>2</sup>, sedangkan pada sistem non lanjangan mencapai 332,6 kg. Perbedaan penggunaan pupuk ini dikarenakan jumlah tanaman melon pada sistem lanjangan lebih banyak jika dibandingkan sistem non lanjangan. Pupuk Phonska dipilih oleh petani karena sangat berperan dalam pertumbuhan melon baik saat masa vegetatif maupun generatif. Hal ini disebabkan kandungan unsur N, P, K yang ada di pupuk Phonska. Unsur N yang berperan dalam masa vegetatif dan unsur K yang berperan dalam masa generatif tanaman melon. Menurut Oktarina (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian pupuk Phonska berpengaruh secara nyata terhadap berat, diameter buah melon saat panen.

### **Pestisida**

**Pestisida**, Penggunaan pestisida paling banyak adalah pada sistem lanjangan yaitu sebesar 15.748,33 gram dan 3.611,1 mili liter, hal ini dikarenakan jumlah tanaman yang lebih banyak sehingga membutuhkan pestisida yang lebih banyak juga. Jenis pestisida yang paling banyak digunakan dalam usahatani melon merupakan golongan insektisida dan juga fungsida, hal ini dikarenakan tanaman

melon mudah terserang jamur dan serangan hama (serangga dan tungau) yang dapat menyerang daun, bunga, batang serta buah tanaman melon, sebab jika jamur sudah menyerang daun melon maka hal ini patut untuk diwaspadai. Untuk memperoleh buah melon yang memiliki net penuh dan rapat sangat dipengaruhi oleh kesehatan daun tersebut. Selain itu juga terdapat hama yang sering menyerang seperti ulat, dan juga *thrips*, serangan ini dapat ditanggulangi dengan insektisida, salah satunya adalah merk prevaton. Menurut Yuanatari (2013) tanaman melon merupakan tanaman yang perawatannya sulit dan rawan diserang hama maupun gulma, sehingga dalam penggunaan pestisida sangat bervariasi. Pestisida yang sering digunakan pada kedua sistem adalah merk *Roundup* (herbisida), Antracol, Ridomild, Trivia, serta Acrobat.

**Kalsio**, kalsio merupakan kapur pertanian yang digunakan untuk menurunkan tingkat keasaman tanah, akan tetapi penggunaan kalsio hanya digunakan oleh satu responden pada sistem non lanjaran, sehingga penggunaannya sangat sedikit.

**Perekat**, perekat digunakan untuk merekatkan pestisida pada saat disemprotkan, hal ini dimaksudkan agar saat penyemprotan pestisida tidak kabur terbawa angin maupun apabila tergujur hujan. Penggunaan perekat hanya dilakukan pada sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan tanaman melon yang rimbun sehingga digunakan perekat agar penggunaan pestisida dapat menempel pada daun, sedangkan pada sistem lanjaran tidak menggunakan sebab tanaman melon cenderung lebih rapi sehingga mudah untuk pestisida mengenai semua bagian tanaman melon.

### **Biaya Eksplisit**

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani. Biaya ini mencakup biaya sarana produksi, biaya penyusutan, biaya sewa lahan, biaya BBM, biaya pajak, biaya bunga modal pinjaman, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Berikut adalah rincian masing-masing biaya dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran.

Tabel 5. Biaya Eksplisit Usahatani Melon sistem Lanjaran dan Non Lanjaran di Kecamatan Lendah Per 5000 m<sup>2</sup>/MT

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Lanjaran (Rp)</b>	<b>Non Lanjaran (Rp)</b>
Biaya Sarana Produksi	13.667.205	7.773.922
Biaya Penyusutan	2.955.010	1.040.083
Biaya Sewa Lahan	416.667	4.894.965
Biaya BBM	808.593	677.124
Biaya Pajak	30.332	7.326
Biaya Bunga Modal Pinjaman	88.000	428.125
Biaya TKLK	3.028.167	3.237.851
<b>Jumlah</b>	<b>20.993.974</b>	<b>18.059.396</b>

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi antara sistem lanjaran dan non lanjaran memiliki perbedaan yang sangat signifikan dapat dilihat bahwa selisih total biaya sarana produksi mencapai Rp 5.893.283, hal ini dipengaruhi adanya perbedaan penggunaan sarana produksi diantara kedua sistem yang berimbas pada biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Perbedaan biaya yang sangat signifikan adalah pada biaya benih dan juga pupuk, yang hampir mencapai 2 kali lipat, hal ini dikarenakan pada sistem lanjaran tanaman lebih rapat sehingga biaya benih meningkat dua kali lipat serta harga benih lebih mahal dibandingkan jenis benih yang dipakai pada sistem non lanjaran. Pada sistem lanjaran menggunakan benih antivirus dengan harga mencapai Rp 200.000/pack sedangkan non lanjaran menggunakan benih jenis *Action* seharga Rp 110.000- 115.000. Jumlah populasi tanaman yang lebih banyak pada sistem lanjaran juga mempengaruhi penggunaan pupuk, sebab kebutuhan pupuk pasti akan lebih meningkat.

### **Biaya Penyusutan**

Biaya penyusutan yang paling signifikan adalah mulsa pada sistem lanjaran yaitu sebesar Rp 1.111.017, hal ini dikarenakan pada sistem ini dapat menampung tanaman lebih banyak sehingga membutuhkan mulsa dalam jumlah yang lebih banyak. Harga mulsa bervariasi antara Rp 550.000- Rp 650.000 tergantung merk mulsa. Dalam 1 roll mulsa dapat menampung 4-5 *pack* benih melon, mulsa ini juga hanya dapat dipakai 3-4 kali pemakaian saja. Biaya penyusutan paling tinggi pada sistem lanjaran adalah penyusutan ajir yaitu sebesar Rp 1.575.182, hal ini

dikarenakan harga ajir yang cukup mahal untuk setiap satuan yaitu seharga Rp 550-600, selain itu ajir hanya dapat digunakan 3-4 kali.

### **Biaya Sewa Lahan**

Biaya sewa lahan tertinggi dikeluarkan oleh sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan hampir semua responden usahatani melon sistem non lanjaran menyewa lahan untuk usahatani melon. Sedangkan pada sistem lanjaran biaya sewa lahan hanya sebesar Rp 416.667, karena hanya ada 1 responden sistem lanjaran yang menyewa lahan untuk usahatani melon, responden lainnya menggunakan lahan sendiri serta sakap (bagi hasil).

### **Biaya BBM**

Penggunaan biaya BBM dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah, menunjukkan bahwa penggunaan BBM paling tinggi berasal dari sistem lanjaran, hal ini dikarenakan pada sistem lanjaran, tanaman yang ditanam lebih banyak sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk proses penyiraman, sehingga memerlukan biaya bahan bakar yang lebih banyak dibandingkan usahatani melon sistem non lanjaran. Selain itu untuk biaya bahan bakar di usahatani sistem non lanjaran tidak hanya menggunakan bahan bakar bensin akan tetapi ada satu petani yang menggunakan bahan bakar gas. Besar kecilnya biaya BBM ini dipengaruhi oleh ketersediaan air yang ada dilahan, hal ini dikarenakan untuk proses penyiraman petani menggunakan sumur pantek, sehingga ketersediaan air antara lahan satu dengan lainnya tidak dapat sama rata.

### **Biaya Pajak**

Biaya pajak tertinggi dikeluarkan dalam usahatani melon sistem lanjaran, hal ini dikarenakan banyak petani yang mengelola lahan milik sendiri, sedangkan dalam usahatani melon sistem non lanjaran sebagian besar menyewa lahan untuk usahatani melon.

### **Bunga modal pinjaman**

Bunga modal pinjaman diantara kedua sistem memiliki perbedaan Rp 336.125, hal ini dikarenakan perbedaan besarnya modal pinjaman serta jenis kredit yang dipilih oleh responden sehingga menimbulkan perbedaan biaya bunga modal pinjaman.

### Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sistem non lanjaran lebih besar dari pada sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan ada beberapa petani di sistem non lanjaran yang memiliki pekerjaan lain seperti polisi, PNS dan juga pamong desa lebih memilih untuk menggunakan buruh dalam pengelolaan usahatani melon. Sedangkan pada sistem lanjaran petani lebih memilih untuk menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dibandingkan TKLK guna menekan pengeluaran biaya.

### Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani terkait kegiatan selama proses produksi dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan milik sendiri. Berikut adalah rincian biaya implisit akan dijelaskan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Implisit Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m<sup>2</sup>/ MT

<b>Jenis biaya</b>	<b>Lanjaran (Rp)</b>	<b>Non Lanjaran (Rp)</b>
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	6.545.334	2.848.842
Biaya Bunga Modal Sendiri	916.365	393.595
Biaya Sewa Lahan Milik sendiri	4.583.333	750.000
<b>Jumlah</b>	<b>12.045.032</b>	<b>3.992.437</b>

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Total biaya implisit yang dikeluarkan dalam usahatani melon sistem lanjaran di Kecamatan Lendah adalah sebesar Rp 12.045.032, biaya implisit usahatani melon sistem lanjaran ini lebih tinggi dibandingkan pada sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan terjadinya pembengkakan pada biaya tenaga kerja dalam keluarga, sebab hampir seluruh kegiatan pemeliharaan dan perawatan tanaman melon pada sistem lanjaran menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Serta sewa lahan milik sendiri pada sistem lanjaran jauh lebih tinggi. Selain itu perbedaan biaya sewa lahan milik sendiri diantara kedua sistem sangat berbeda jauh. Pada sistem non lanjaran biaya sewa lahan milik sendiri jauh lebih kecil dikarenakan sebagian responden menggunakan lahan sewa.

### **Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan Usahatani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran.**

Tabel 7. Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan Usahatani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran

<b>Uraian</b>	<b>Lanjaran (Rp)</b>	<b>Non Lanjaran (Rp)</b>
Biaya Eksplisit	20.993.974	18.059.396
Biaya Implisit	12.045.032	3.992.437
<b>Penerimaan</b>	<b>69.396.570</b>	<b>68.832.674</b>
<b>Pendapatan</b>	<b>48.402.596</b>	<b>50.773.278</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>36.357.564</b>	<b>46.780.841</b>

Penerimaan yang diperoleh dari usahatani melon baik sistem lanjaran dan non lanjaran tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini dikarenakan pada tanaman melon sistem lanjaran setiap tanaman hanya menghasilkan satu buah melon. Selain itu harga jual buah sangat dipengaruhi keadaan pasar, apabila dipasar harga sedang tinggi maka harga melon di tingkat petani juga tinggi. Untuk harga di sistem non lanjaran pada saat panen harganya tinggi menurut informasi yang diperoleh dari petani, akan tetapi hanya berlaku untuk sebagian petani yang hasil panennya bagus, akan tetapi ada beberapa responden yang hasilnya kurang bagus sehingga harga jualnya turun. Semua petani melakukan penjualan dengan sistem tebas sehingga tidak diketahui berapa jumlah produksi yang diperoleh.

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani melon sistem non lanjaran lebih tinggi dibandingkan sistem lanjaran, walaupun penerimaan yang diperoleh pada sistem lanjaran lebih tinggi, hal ini dikarenakan biaya sarana produksi serta penyusutan lebih tinggi di sistem lanjaran dibandingkan sistem non lanjaran. Selisih pendapatan antara kedua sistem sebesar Rp 2.370.682. Keuntungan pada sistem non lanjaran juga lebih tinggi hal ini dikarenakan biaya implisit pada sistem non lanjaran lebih rendah dibandingkan sistem non lanjaran.

### **Kelayakan Usahatani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran**

Tabel 15. Kelayakan Usahatani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran Di Kecamatan Lendah Per 5000 m<sup>2</sup>/ MT

<b>Uraian</b>	<b>Lanjaran (Rp)</b>	<b>Non Lanjaran (Rp)</b>
R/C	2,10	3,12
Prod. Tenaga Kerja (Rp/HKO)	363.262	1.090.644
Prod. Modal (%)	200	600

Nilai R/C pada sistem lanjaran nilainya sebesar 2,10 ini berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 100 yang dikeluarkan oleh petani, akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 210, sedangkan untuk sistem non lanjaran memiliki nilai RC Ratio sebesar 3,12, hal ini berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 100 dalam usahatani melon akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 312. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Law-Ogbomo & Ekunwe (2011) yang dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa usahatani melon yang dilakukan di Evboneka, Edo State, Nigeria memberikan nilai RC ratio sebesar 2,7 serta nilai *benefit-cost ratio* sebesar 1,76 hal ini memberikan implikasi bahwa setiap pengeluaran 1 rupiah akan diperoleh hasil 1,76 rupiah.

Nilai produktivitas tenaga kerja diantara kedua sistem memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini dikarenakan jumlah penggunaan TKDK dalam sistem lanjaran sangat tinggi hampir mencapai 2 kali lipat dari sistem non lanjaran. Pada produktivitas modal menunjukkan bahwa kedua sistem layak untuk diusahakan karena nilai lebih besar dari pada nilai suku bunga pinjaman bank BRI 5%. Dengan nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan suku bank BRI ini, nantinya dapat meyakinkan bank pada saat mengajukan pengajuan peminjaman uang. Sehingga bank dapat lebih mudah untuk memberikan pinjaman kepada petani saat pengajuan modal untuk usahatani melon kedepannya.

## **KESIMPULAN**

1. Biaya produksi pada usahatani melon sistem lanjaran lebih tinggi dibandingkan sistem non lanjaran. Perbedaan biaya yang cukup signifikan ini diakibatkan oleh pembengkakan pada biaya implisit khususnya pada biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).
2. Pendapatan serta keuntungan yang diperoleh pada sistem non lanjaran lebih tinggi dibandingkan sistem lanjaran. Hal ini dikarenakan pada sistem lanjaran terjadi pembengkakan biaya implisit. Selisih keuntungan diantara kedua sistem mencapai Rp 10.432.277.
3. Dari sisi tingkat kelayakan usahatani, usahatani melon sistem non lanjaran menunjukkan bahwa sistem inilah yang mampu menghasilkan pendapatan yang

lebih besar bagi petani dibandingkan sistem lanjaran. Dari sisi kelayakan ditinjau dari nilai R/C, produktivitas tenaga kerja, serta produktivitas modal, menunjukkan bahwa kedua sistem sama-sama layak untuk dijalankan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa masih adanya penggunaan biaya implisit yang sangat besar pada usahatani sistem lanjaran, khususnya dalam penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Petani seharusnya lebih memperhatikan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Selain itu pada sistem non lanjaran terjadi pembengkakan pada biaya sewa lahan, hal ini harus diperhatikan lagi oleh petani sehingga dapat menekan biaya sewa lahan.

Usahatani melon sangat rawan terhadap serangan jamur, hal ini mengakibatkan petani menggunakan berbagai jenis pestisida, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, serta dapat mengakibatkan hama menjadi resisten. Sehingga petani diharapkan lebih bijak dalam penggunaan pestisida kimia meliputi insektisida, serta fungisida.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, P.D., Widanta, A. A. B. P. Pengaruh Luas Lahan, Teknologi, dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 6(8):1601-1627.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY. 2016. Analisis Informasi Statistik Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. DIY, Yogyakarta
- Bahrudin, E; Hamdhi, A.S. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Deepublish, Yogyakarta.
- Gunawan, I. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sungkai*. 2(1).
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Law-Ogbomo, K. E., & Ekunwe, P. A. 2011. Economic Yield and Profitability of Maize/ Melon Intercrop as Influenced by Inorganic Fertilizer Application in Humid Forest Ultisol. *Notulae Scientia Biologicae*. 3(4): 66.
- Oktarina, H. 2016. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Melon Terhadap Dosis Pupuk Phonska. *Agritop Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*

- Sari, F.P. 2012. Analisis Risiko Produksi Pembenuhan Melon Di CV Multi Global Agrindo, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Jurusan Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press, Jakarta.
- Suratih, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Niaga Swadaya, Jakarta.
- Ulfia, N. M. 2015. Analisis Usahatani Melon Apollo Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dan Non SOP di Kota Cilegon. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Umar, H. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yuantari, M. G. C. 2013. Tingkat Pengetahuam Petani dalam Menggunakan Pestisida (Studi Kasus: Desa Curut Kecamatan Penawangan Grobogan). Prosiding Seminar Nasional Sumber Daya Alam dan Lingkungan.